

**KEMITRAAN ANTARA PETANI TEBU DENGAN
PABRIK GULA**

**(Studi Kasus Pada Petani Tebu di Desa Mangli Wetan Kec. Tapen
Kab. Bondowoso)**



**DISUSUN OLEH
SAVITA PUTRI ANRIZA
071411431052**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SEMESTER GANJIL
2017-2018**

KEMITRAAN ANTARA PETANI TEBU DENGAN PABRIK GULA

(Studi Kasus Pada Petani Tebu di Desa Mangli Wetan Kec. Tapen Kab.
Bondowoso)

Savita Putri Anriza

NIM : 071411431052

Departemen Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Email : svtanriza@gmail.com

ABSTRAK

Pencabutan Inpres No. 9 tahun 1975 yang merupakan sistem glebagan, ternyata menyebabkan merosotnya produksi gula di Indonesia. Impor gula menjadi tak terelakkan lagi, sehingga menyebabkan industri gula di Indonesia mengalami gejolak. Petani tebu mengandalkan pabrik gula sebagai pengolah tanaman tebu milik mereka. Pabrik gula sebagai tempat pengolah gula sangat mengandalkan hasil dari tebu milik para petani mengingat lahan tebu yang dimiliki pabrik gula sangat terbatas. Kondisi ini menimbulkan hubungan kemitraan antara pabrik gula dengan petani tebu menjadi terjalin.

Perspektif teoritis patron-klien dari James Scott merupakan kerangka teoritis yang digunakan untuk menjelaskan kemitraan yang dibangun petani tebu dengan Pabrik Gula. Teori ini memberikan suatu tinjauan hasil temuan data di lapangan. Penelitian ini menggunakan paradigma perilaku sosial dimana paradigma ini membahas tentang perilaku individu dalam konteks membangun suatu hubungan kemitraan untuk mencapai suatu kebutuhan akan produksi dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik penentuan informan dalam penelitian dilakukan dengan cara *snowball*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kemitraan yang dibangun antara petani tebu dengan Pabrik Gula Prajekan adalah dengan membuat kesepakatan kontrak, memberikan pelayanan dan bantuan secara profesional, tidak memberikan *reward* khusus antara petani tebu atau Pabrik Gula Prajekan. Mereka menjalin hubungan kemitraan dengan sama-sama mendapat keuntungan tanpa ada yang dirugikan. Namun, dalam kemitraan ini masih terdapat beberapa kendala dari kedua belah pihak.

Kata Kunci : Kemitraan, petani tebu, pabrik gula, patron-klien

ABSTRACT

The revocation of Inpres (Presidential Instruction) No.9 1975 which was a lebaran system in fact caused sugar production decline in Indonesia. Importing sugar was inevitable that led sugar industries in Indonesia experiencing turmoil. Sugar cane farmers relied on sugar factories to manufacture their sugar canes. Sugar factory as sugar manufacturer relied in sugar cane from the farmer's fields since the sugar cane fields were very limited. This condition caused partnership relationship among sugar factories and sugar cane farmers, and it got more intense

James Scott's patron-client theoretical perspective is a theoretical framework that is used to explain the partnership of sugar cane farmers with Prajekan Sugar Factory. This theory gives a review of data findings in the field. This research used social behavior paradigm in the context of building a partnership relationship to achieve a need for production with qualitative approach and case study method. The informant determination technique was conducted by snowball method

Based on the result of the research, the relationship created by sugar cane farmers on Prajekan Sugar Factory was by making work contract, providing services and assistance professionally, not giving specific reward between sugar cane farmers or Prajekan Sugar Factory. They maintained partnership relationship to get the equal benefit without experiencing any loss. However, in this partnership there are still some obstacles from both parties.

Key words : Partnership, sugar cane farmers, sugar factory, patron-client

LATAR BELAKANG MASALAH

Tebu (*Sacharum spp.*) adalah jenis tanaman rumput-rumputan tahunan yang banyak didapati di daerah tropis. Tanaman tebu memerlukan suhu panas atau paparan sinar matahari tinggi, cukup air dan drainase yang baik, serta lahan yang subur. Masa tanam tebu beraneka ragam yaitu antara sekitar 10 hingga 24 bulan. Tanaman tebu merupakan tanaman industri perkebunan yang berperan pada pembangunan ekonomi dan dimanfaatkan sebagai bahan yang utama dalam industri pergulaan nasional. Gula yang dihasilkan oleh tanaman tebu merupakan salah satu dari bahan makanan pokok yang penting dalam

kebutuhan hidup masyarakat. Gula pasir memberikan kontribusi lebih dari 90% dari pemenuhan konsumsi masyarakat sebagai pemanis (Sawit dkk, 1998 dalam Meiditha, 2003)

Menurut Bachriadi (1995), sampai pada tahun 1950, orang-orang asing, khususnya orang Belanda masih menguasai pabrik-pabrik gula di Indonesia, sedangkan petani pribumi menjadi penyewa tanah kepada Belanda. Pada saat itu pula, berkembanglah tebu rakyat karena petani enggan untuk menyewakan lahan-lahannya yang disebabkan oleh kenaikan harga sewa yang rendah dibandingkan dengan kenaikan harga umum. Sulitnya pabrik gula

untuk mendapatkan dan menanam tebu, sehingga sejak 1967 Indonesia menjadi pengimpor gula karena permintaan gula di dalam negeri terus meningkat, sedangkan tingkat produktivitas gula nasional rendah.

Dari sisi pabrik gula yang membutuhkan pasokan tebu dari petani, menurut Maulidiah dalam *Perkembangan Kemitraan Petani Tebu dengan PG. Kreet Baru: Perilaku Ekonomi Petani Tebu* pabrik gula memberikan bantuan yang peminjaman traktor, pengadaan bibit, bantuan biaya garap, bantuan biaya tebang angkut serta pengadaan pupuk dimana dalam pemberian bantuan tersebut petani berkewajiban untuk menggilingkan hasil panennya kepada pabrik gula. Hubungan antara petani tebu dengan pabrik gula semakin terjalin dikarenakan industri pergulaan di Indonesia mengalami kemerosotan di masa kemerdekaan, orde lama, orde baru, bahkan hingga sekarang (amp/s/amp.tirto.id/pahitindustri-gula-indonesia-bwjf)

Adanya Program TRI mewajibkan bahkan memaksa petani tebu menyediakan sepertiga lahannya untuk ditanami tanaman tebu dimana hal ini dapat meningkatkan produksi industri gula Indonesia dari tahun ke tahun. Menurut Dwianto dalam *Korporatisme Pedesaan Orde Baru : Program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) di Wilayah Kerja Pabrik Gula Mojo Sragen, 1975-1998*, petani, dalam program TRI, harus menjalankan produksi mulai dari penanaman hingga masa panen dengan kondisi alih teknologi yang belum terlaksana secara

maksimal. Swasembada gula berhasil dicapai tahun ke-18. Namun, peningkatan yang terjadi tidak diiringi dengan peningkatan dari pihak petani. Realitas menunjukkan kasus penolakan dari petani –petani selalu muncul dari tahun ke tahun (Mubyarto dan Daryanti, 1991: 47-64; Iswantoro, 1989; Wiradi, 1991; dan Soeseno, 1991 dalam Bachriadi).

Petani-petani menganggap bahwa program ini tidak menguntungkan bagi petani, khususnya petani yang berlahan sempit. Banyaknya potongan, harga *provenue* gula dan sistem bagi hasil yang tidak menguntungkan, serta penghitungan rendemen yang menimbulkan kontroversi menyebabkan program ini jauh dari tujuannya untuk menyejahterakan petani. Keuntungan produksi dari industri lebih dinikmati oleh pabrik gula, meskipun pabrik gula ini tidak bisa mencapai aspek pengembangan sistem dari program ini,

Pencabutan Inpres No. 9 tahun 1975 yang merupakan sistem glegagan, ternyata menyebabkan merosotnya produksi gula di Indonesia. Ditambah lagi, dengan situasi saat itu perdagangan gula menjadi bebas sesuai mekanisme pasar, yang hal tersebut diperkuat dengan adanya paket perdagangan bebas gula melalui LOI (*Letter of Intent*). Pada saat itu, gula dibebaskan dari bea masuk yang membanjiri pasar domestik dengan menggunakan tingkat harga dunia yang rendah. Impor gula menjadi tak terelakkan lagi, sehingga menyebabkan industri gula di Indonesia mengalami gejolak dan petani enggan

menanam tebu (Setiadi dalam Pakpahan, A. dan Agus S, 2005)

Sejalan dengan adanya perubahan-perubahan dalam kebijakan pemerintah, industri gula mulai menunjukkan eksistensi. Minat petani tebu untuk menanam tebu mulai meningkat yang terlihat dari luasan lahan budidaya tanaman tebu yang mengalami sisi positif (Gambar 1). Momen tersebut dikuatkan lagi oleh pemerintah dengan menerbitkan revitalisasi pada sektor pertanian, industri gula nasional atau industri gula berbasis tebu secara umum. Pada sisi pasar, permintaan gula dalam negeri masih tercatat sekitar 1.4 juta ton per tahun (Balitbang Deptan, 2005)

Sentra Produksi Tebu Perkebunan Rakyat di Indonesia berdasarkan *Outlook Komoditi Tebu* menunjukkan bahwa Jawa Timur pada tahun 2009-2013 merupakan penyumbang produksi tebu terbesar, rata-ratanya adalah 71,38 % setara dengan 1.007.521 ton gula hablur per tahun. Untuk tahun 2012, gula hablur hasil produksi tebu rakyat dari Jawa Timur mencapai 1.137.976 ton yang tersebar hampir di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

Jawa Timur merupakan sentral utama penghasil gula Indonesia. Hal ini didukung dengan adanya pabrik gula di Jawa Timur sejumlah 31 pabrik. Pada rentang tahun 2002-2007, setiap tahun Jawa Timur menyumbang sedikitnya 40% dari total produksi gula nasional. Sejak tahun 1999-2001, sekitar 41% total produksi gula nasional atau 74% total produksi gula di Jawa, berasal dari Jawa Timur, bahkan pada tahun 2002

dan 2003 hampir menyumbang separuh dari produksi gula nasional (Sukriswati, 2005)

Salah satu wilayah di Jawa Timur yang merupakan penghasil tebu adalah di Kabupaten Bondowoso, dimana terdapat sebuah pabrik gula yang merupakan unit usaha dari PTPN XI, yaitu Pabrik Gula Prajekan. Pada tahun 2017, Pabrik Gula Prajekan telah menggiling tebu sebanyak 403.764.4 ton (tebu sendiri 37.516,3 ton dan tebu rakyat 366.248,1 ton) yang diperoleh dari areal seluas 5.532,4 ha (tebu sendiri 494,3 ha dan tebu rakyat 5.038,1 ha). Gula yang dihasilkan mencapai 30.591,0 ton (milik PG 12.147,1 ton dan milik petani 18.443 ton) dan tetes 19.089,5 ton. Kapasitas giling 3.300,00 TCD (tidak termasuk jam berhenti) atau 2.956,6 TCD sudah termasuk jam berhenti (data terbangun Pabrik Gula Prajekan)

Pabrik Gula Prajekan dalam pemenuhan bahan baku tebunya sangat bergantung pada keberadaan tanaman tebu. Tanaman tebu yang akan digiling berasal dari tanaman tebu sendiri dan tanaman tebu milik petani atau tanaman tebu rakyat dimana perbandingan dalam tanaman tebu ini adalah tanaman tebu sendiri sekitar 5%, sedangkan tanaman tebu rakyat sekitar 95%. Dari kondisi tanaman tebu yang dimiliki oleh pabrik gula, ketergantungan terhadap tanaman tebu yang berasal dari petani cukup besar, oleh karena itu, pabrik gula menjalin program kemitraan yang intensif dengan para petani, sehingga kerja sama yang dilangsungkan semakin berkembang dan produktif. Dalam usaha untuk mensukseskan giling

tersebut, Pabrik Gula Prajekan melakukan kerja sama terhadap petani-petani yang sebelumnya diadakan Forum Temu Kemitraan guna membahas berbagai persoalan yang dihadapi petani, baik di luar maupun dalam masa giling. (ptpn11.co.id>page>pabrik-gula).

Pabrik Gula Prajekan sebagai tempat pengolahan gula sangat mengandalkan hasil dari tebu milik para petani mengingat lahan tebu yang dimiliki Pabrik Gula Prajekan sangat terbatas. Maka dalam fokus penelitian ini, ingin mencari temuan data tentang Kemitraan antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula (Studi Kasus pada Petani di Desa Mangli Wetan, Kec. Tapan, Kab. Bondowoso) dengan permasalahan bagaimana kemitraan yang dibangun oleh petani tebu dengan Pabrik Gula Prajekan petani tebu pasca dicabutnya Inpres No.9 Tahun 1975?

KERANGKA TEORI

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari James Scott tentang patron-klien. Terkait dengan fokus permasalahan yang akan diteliti, maka konsep patron-klien yang disampaikan oleh James Scott berguna untuk mengidentifikasi atau mengkaji kemitraan yang dibangun oleh petani tebu dengan Pabrik Gula Prajekan petani tebu pasca dicabutnya Inpres No.9 Tahun 1975

Sebagaimana uraian Scott mengenai patron klien, aktivitas tersebut akan hadir dan menguat dikarenakan : (1) Sumber daya yang penting untuk dikelola oleh kelompok tertentu dalam masyarakat, misalnya

berbentuk alokasi ekonomi seperti tanah, pekerjaan, dan lain-lain. (2) Patron dengan kuat meminta atau mensyaratkan adanya layanan baik yang disediakan kliennya. (3) Klien akan dicegah untuk bisa mendapatkan akses terhadap sumber daya yang dikontrol oleh patron. Hal ini berlangsung dikarenakan kegagalan dari klien dalam merumuskan kepentingan mereka dan kegagalan mengorganisir diri sendiri.

James Scott mengungkapkan ciri-ciri hubungan patron-klien antara lain :

- a. Adanya kepemilikan sumber daya yang tidak seimbang
- b. Adanya hubungan resiprositas, yaitu hubungan yang saling menguntungkan, memberi juga menerima dalam kadar yang seimbang
- c. Memiliki hubungan loyalitas yang berarti satu sama lain dapat setia atau patuh dalam menjalin hubungan patron-klien ini
- d. Adanya hubungan personal yang bersifat langsung dan intensif antara patron dengan klien, sehingga hubungan yang terjadi tidak bersifat semata-mata memiliki motif keuntungan, namun mengandung unsur perasaan yang bersifat

pribadi dalam suatu hubungan

Tujuan dasar dari hubungan patron klien bagi klien yang sebenarnya adalah penyediaan jaminan sosial dasar bagi subsistensi dan keamanan. Apabila hubungan patron klien ini melemah karena tidak lagi memberikan jaminan sosial, maka klien akan mempertimbangkan hubungannya dengan patron menjadi tidak adil dan eksploitatif, sehingga yang dapat terjadi kemudian adalah legitimasi bukanlah berfungsi linear dari pertukaran itu.

Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika ada tuntutan dari pihak klien terhadap patronnya untuk memenuhi janji-janji atau kebutuhan dasarnya sesuai dengan peran dan fungsinya. Terkait dengan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka konsep tersebut di atas berguna untuk mengidentifikasi kemitraan yang dibangun oleh petani tebu dengan Pabrik Gula Prajekan petani tebu pasca dicabutnya Inpres No.9 Tahun 1975.

Dalam penelitian ini, patron adalah pihak Pabrik Gula Prajekan yang secara status sosial maupun ekonomi mempunyai posisi yang lebih tinggi, misal kepemilikan alat produksi. Pabrik Gula Prajekan memiliki sumber daya yang dapat diberikan kepada kliennya dan mempengaruhi kliennya, yaitu petani tebu untuk melakukan hubungan yang saling menguntungkan, yaitu kemitraan untuk meningkatkan produktivitas gula Indonesia dan menyejahterakan keberlangsungan kehidupan sosial ekonomi keduanya

Pabrik Gula Prajekan berusaha mengikat petani tebu, yang berharap

agar hasil dari tanaman tebunya dijual kepada mereka sebagai bahan baku penggilingan gula dan berharap petani tebu setia untuk menjual tanaman tebunya kepada pabrik gula, sedangkan dari petani tebu, mereka berharap selalu mendapat jaminan tentang hasil produksi tanaman tebu, baik secara ekonomi maupun sosial. Pabrik gula akan mengikat dengan berbagai cara agar petani menjual hasil tanaman tebunya kepada pabrik, salah satu caranya dengan memberikan apa yang diperlukan oleh petani tebu

METODE dan PROSEDUR PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka paradigma yang digunakan adalah paradigma perilaku sosial. Sebenarnya paradigma perilaku sosial adalah perspektif yang mengedepankan adanya pertukaran sosial di antara para aktor. Fokus utama paradigma pertukaran sosial adalah perilaku individu yang menjadi perhatian khusus adalah penghargaan yang menghasilkan perilaku yang diinginkan dan hukuman yang mencegah perilaku tanpa pikir (Ritzer, 2015 : 1153)

Paradigma perilaku sosial digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dimana sesuai dengan garis besar paradigma ini yang membahas tentang perilaku individu dalam konteks membangun suatu hubungan kemitraan untuk mencapai suatu kebutuhan akan produksi. Begitu pula dengan permasalahan penelitian yang pada intinya mencakup bagaimana kemitraan

yang dibangun oleh petani tebu dengan Pabrik Gula Prajekan untuk melancarkan giling tebunya.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, hal ini dikarenakan penelitian kualitatif dapat menjawab pertanyaan penelitian secara tajam dan mendalam. Penelitian kualitatif juga berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandangnya sendiri dan dalam penelitian kualitatif berusaha untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam berkaitan dengan fenomena yang menjadi fokus penelitian yaitu tentang kemitraan yang dibangun oleh petani tebu dengan Pabrik Gula Prajekan di Desa Mangli Wetan, Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso (Bogdan & Taylor, 1971: 1).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus di mana metode tersebut lebih dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya yang alamiah tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Secara umum, studi kasus dapat diartikan sebagai metode atau strategi penelitian dan sekaligus hasil suatu penelitian pada kasus tertentu (Salim, 2006). Itulah yang menjadi dasar penelitian tentang Kemitraan antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula Prajekan (Studi Kasus Pada Petani Tebu Desa Mangli Wetan, Kec. Tapen, Kab. Bondowoso)

Pemilihan informan merupakan elemen yang sangat penting dalam suatu penelitian karena informan inilah yang akan memberi data-data yang dapat

merepresentasikan apa yang dicari dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah snowball yaitu dengan cara menjadikan salah satu informan sebagai informan kunci, dimana yang yang bisa menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah asisten manajer Pabrik Gula Prajekan yang akan menunjukan para calon informan yang sesuai dengan kriteria yang diajukan peneliti. Subyek penelitian telah dipilih lima orang, diantaranya 1 orang pihak pabrik gula (asisten manajer Pabrik Gula Prajekan), 2 orang petani tebu kredit yang bercabang dan tidak dalam pengiriman tebu, 1 orang petani tebu mandiri, dan 1 orang petani tebu TS serta kredit.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teknik pengumpulan data, antara lain : Selain pengamatan dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk untuk mendapatkan informasi dari subyek penelitian. Ketika wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara terbuka dan mendalam untuk menggali informasi yang lebih mendalam tentang ketergantungan yang dibangun oleh Pabrik Gula Prajekan dengan petani tebu

Pada proses pengumpulan data peneliti melakukan pengamatan dengan cara pengamatan (observasi) tidak terlibat. Peneliti sama sekali tidak melibatkan diri dalam interaksi sosial yang diamati dengan cara menggunakan media handphone, laptop beserta modem, dan buku catatan untuk

dokumentasi sebagai hasil observasi. Beberapa hal yang ingin peneliti amati yaitu proses kerja sama antara Pabrik Gula Prajekan dengan petani tebu dalam kerja samanya baik selama di kantor, di kebun, bahkan di kediaman informan, serta kondisi pada kesehariannya

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum.

DESA MANGLI WETAN

Luas Desa Mangli Wetan sekitar 706,772 Ha dengan ketinggian dataran seluas 656,772Ha dan perbukitan seluas 90.000 Ha. Mayoritas tanah di Mangli Wetan berada di tingkat kesuburan yang sedang. Desa Mangli Wetan terdiri dari 15 RW yang tersebar di 5 dusun, yaitu Dusun Krajan I, Dusun Krajan II, Dusun Krajan III, Dusun Antokan, dan Dusun Gumuk Jajar.

Secara administratif, Desa Mangli Wetan terletak di wilayah Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso dengan posisi dibatasi oleh desa-desa tetangga, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Taal, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wonokusumo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Gunung Anyar, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Karang Sengonsebagian besar masyarakat Desa Mangli Wetan adalah

berprofesi di bidang pertanian atau perkebunan. Hal ini juga mempengaruhi pemanfaatan tanah di Desa Mangli Wetan dimana seluas 102,28 Ha digunakan sebagai persawahan dan 279 Ha digunakan sebagai perkebunan tebu

PEMBAHASAN

Pabrik Gula Prajekan adalah pihak yang mempunyai fasilitas alat produksi, teknologi, serta permodalan atau penyedia dana. Petani tebu adalah petani yang memiliki bahan baku yang diperlukan oleh Pabrik Gula Prajekan dalam proses produksinya, yaitu tanaman atau lahan tebu. Eksistensi hubungan patron-klien antara Pabrik Gula Prajekan dengan petani tebu tetap terjadi karena adanya kemitraan antara dua belah pihak. Mereka saling bermitra untuk memenuhi kebutuhannya terkait dengan kontinyuitas kegiatan ekonominya.

Dalam merekrut petani-petani tebu sebagai klien diperlukan suatu proses dengan melihat *track record*nya apakah petani tebu tersebut memiliki catatan tersendiri mengenai loyalitasnya kepada Pabrik Gula Prajekan. Demikian sebaliknya, seorang petani tebu atau klien memilih Pabrik Gula sebagai patron karena bisa kerja sama, memberikan pelayanan yang prima dalam hal kredit, pengolahan tebu, hingga rendemen yang menjadi faktor penting dalam pembagian hasilnya. Jika keduanya cocok atau tepat dalam melakukan suatu hubungan produksi dalam hal ini gula, maka tercipta hubungan patron-klien.

Upaya-upaya patron dalam menjaga hubungan baik dengan kliennya antara lain : Pertama, menunjukkan kedermawanan terhadap kliennya. Dalam hal ini telah ditunjukkan oleh Pabrik Gula yang memberikan kredit kepada petani tebu untuk mempermudah penyediaan dana guna sebagai modal untuk pengolahan serta perawatan tebu. Adanya kredit ini dapat membuat klien *kerasan* untuk bergantung pada Pabrik Gula Prajekan. Selain itu, menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, Pabrik Gula Prajekan memberikan fasilitas-fasilitas tersendiri kepada masyarakat umum, seperti sunatan massal, *fun bike*, dan lain-lain.

Kedua, patron dapat memberikan jaminan keuntungan bagi kehidupan klien. Pabrik Gula Prajekan sebagai patron menjamin keuntungan petani tebu sebagai klien dengan adanya pelelangan gula. Pelelangan gula ini memudahkan petani tebu untuk memasarkan gulanya, sebesar 90% tebu milik petani dijual melalui pelelangan yang dihadiri oleh pihak Pabrik Gula Prajekan, APTR Prajekan, investor, serta beberapa pihak yang terkait, sedangkan 10% dari gula tersebut diberikan kepada petani sebagai gula natura.

Keuntungan lain yang dijamin oleh pihak patron atau Pabrik Gula Prajekan kepada pihak klien atau petani tebu yaitu dengan adanya pembayaran DO atau pembayaran hasil lelang gula dimana pembagian ini mengacu pada rendemen yang keluar setelah digilingkan di pabrik gula. Jika rendemen 6,

pembagiannya 66% milik petani dan 34% milik Pabrik Gula Prajekan, jika rendemen 6-8, pembagiannya 70% milik petani dan 30% milik Pabrik Gula Prajekan, jika rendemen di atas 8, pembagiannya 75% milik petani dan 25% milik Pabrik Gula Prajekan

Hubungan patron-klien antara Pabrik Gula Prajekan dengan petani tebu dapat berlangsung lama hingga lima tahun atau lebih karena sengaja dibangun oleh kedua belah pihak. Namun ada hal yang meruntuhkan hubungan patron-klien adalah klien telah mandiri dan volume pekerjaan patron sedikit berkurang. Petani mandiri, seperti informan AW dalam penelitian ini tidak mengambil kredit yang disediakan oleh pihak Pabrik Gula Prajekan. Informan AW memiliki modal yang cukup untuk membiayai pengolahan serta perawatan tanaman tebu, salah satunya adalah kepemilikan truk sendiri yang biasanya digunakan untuk tebang angkut tebu masuk ke pabrik gula. Namun, meskipun menjadi petani mandiri, informan AW tetap terikat oleh adanya kewajibannya yaitu mengirimkan tebu ke Pabrik Gula Prajekan karena telah mendaftarkan tebu miliknya.

Cara-cara yang dilakukan patron untuk membangun relasi sosial dengan klien adalah dengan memberikan pelayanan baik. Dalam kasus penelitian ini, Pabrik Gula memberikan pelayanan-pelayanan kepada pihak klien atau petani tebu tidak hanya berupa kredit, melainkan pembinaan-pembinaan atas lahan tebu mereka, pupuk, bibit, *klentek*, tebang angkut melalui permintaan SPAT juga

disiapkan oleh Pabrik Gula Prajekan untuk melayani kliennya yaitu petani tebu. Pabrik Gula Prajekan juga sekaligus mengontrol klien agar tidak menjual hasil panen ke pihak lain, apabila kredit yang diberikan tidak dilunasi, baik mengirim tebu ke pabrik gula lain ataupun melunasi secara tunai

Fasilitas kredit pada Pabrik Gula Prajekan memang memiliki bunga yang tidak terlalu besar, sekitaer tiga persen. Kredit dikembalikan pada setiap pembagian DO yang dilaksanakan per minggu dengan cara bertahap agar petani tebu tetap mempunyai keterikatan dengan patron, Pabrik Gula Prajekan. Ketika pelelangan gula ternyata harga gula yang ditawarkan investor sesuai dengan harga yang ditawarkan oleh APTR dan Pabrik Gula Prajekan dan meskipun pelelangan gula tidak rutin dilaksanakan seminggu sekali, maka tidak menjadi persoalan bagi petani tebu, karena pihak patron mereka yaitu Pabrik Gula Prajekan juga menjamin perputaran dananya melalui dana talangan, sehingga petani tebu tetap mendapatkan DO mereka

Pabrik Gula Prajekan tidak pernah menagih kepada petani tebu atau menanyakan tentang kapan kredit itu akan dibayar, karena hal itu otomatis terpotong pada penghitungan DO yang mereka terima setiap minggunya. Jumlah pinjaman kepada Pabrik Gula Prajekan yaitu melalui PKBL atau Program Kemitraan Bina Lingkungan dibatasi per nama adalah Rp 75.000,00. Namun, kebutuhan petani yang besar, terkadang tidak cukup jika hanya 1 nama saja, petani tebu biasanya memasukkan nama anggota keluarga

lain untuk didaftarkan pada pinjaman tersebut

Investasi yang ditanamkan patron kepada klien tidak merupakan barang gratis tetapi untuk mendapatkan pasokan hasil pertanian dan mendapatkan komisi penjualan, hal ini juga tercermin dari Pabrik Gula Prajekan yang memberikan jaminan investasi kepada petani tebu dengan cara tidak gratis. Untuk mendapatkan pasokan tebu, Pabrik Gula Prajekan memberikan fasilitas-fasilitas yang nantinya petani tebu wajib membayarkan berupa tebu-tebu milik mereka. Pabrik Gula Prajekan sebagai patron juga tidak melarang jika kliennya mencari pinjaman dari sumber lain. Seperti yang dilakukan oleh informan TT, beliau mengirimkan tebunya ke pabrik gula lain dan mendaftarkan kreditnya kepada pabrik gula lain dengan alasan keselamatan tebunya yang diprioritaskan. Hal yang penting bagi patron bahwa klien tidak lupa menjalankan kewajibannya untuk mengirimkan hasil panen tebu kepada patron, Pabrik Gula Prajekan.

Hubungan patron-klien antara Pabrik Gula Prajekan dan petani tebutidak selalu dilandasi ketimpangan sosial ekonomi tetapi lebih kepada akses pasar. Oleh karena itu, patron atau Pabrik Gula Prajekan belum tentu lebih kaya dari klien atau petani tebu, tetapi mempunyai modal (uang dan sarana produksi pertanian) dan dapat mengakses pasar. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, informan TT ternyata memiliki kepemilikan tanah yang luas, rumah yang cukup bagus, mobil yang cukup

bagus. Tak jarang pula peneliti melihat *whatsapp story* milik TT, bepergian dengan teman-teman yang beliau sebut “Sosialitaku” serta Selain itu informan AW seorang petani mandiri yang memiliki beberapa usaha serta memiliki truk yang digunakan untuk tebang angkutnya. Pada saat peneliti melakukan penelitian, beliau baru saja membeli mobil keluaran terbaru dari salah satu produk. Kedua informan tersebut juga mengakui bahwa akses pasar jika di jual ke pedagan cukup sulit, kecuali memang benar-benar kenal, bahkan mereka ada yang tidak menjual gulanya.

Patron mengontrol kliennya agar tidak terjadi pelanggaran, seperti sulitnya petani mematuhi perintah untuk mengerjakan pemupukan atau uang kredit yang tidak digunakan untuk mengolah. Cara mengontrol klien adalah melalui sinder-sinder yang dimiliki oleh Pabrik Gula Prajekan sebagai penanggung jawab petani di wilayahnya.

Saat panen raya tebu, yaitu bulan Agustus hingga September ada kalanya patron atau Pabrik Gula Prajekan *kelimpungan* untuk menggilingkan tebu milik petani yang begitu membludak, sedangkan kapasitas Pabrik Gula Prajekan yang terbatas. Oleh karena itu, Pabrik Gula Prajekan mengatur keluarnya SPAT agar tebu milik petani tertebang secara merata. Walaupun terkadang petani berebut untuk mendapatkan SPAT. Hasil observasi dari peneliti, petani-petani tebu yang menginginkan SPAT sampai mengunjungi Pabrik Gula Prajekan dan menelepon sinder-sindernya secara

berulang dan antrian truk tebu untuk masuk ke gilingan memang banyak.

Apabila mengalami kerusakan, Pabrik Gula Prajekan memberikan beberapa alternatif tentang pengiriman tebu, misal digilingkan ke pabrik lain. Jika Pabrik Gula Prajekan mengetahui klien atau petani tebunya mengirim tebu ke pabrik lain dan tidak melunasi kreditnya, maka patron menegur, menanyakan, menegaskan agar melunasi seluruh pinjamannya. Petani tebu yang bermasalah seperti ini, untuk periode berikutnya tidak diprioritaskan untuk diberikan kredit oleh Pabrik Gula Prajekan

Menurut Scott (1976), hubungan patron-klien Pabrik Gula Prajekan dan petani tebu untuk mendapatkan perlindungan dan keamanan subsistensi. Petani di Desa Mangli Wetan sebagai klien merasa aman dan terlindungi karena di saat mereka membutuhkan modal yang besar untuk mengelola lahan tebu, merka mendapatkan kredit untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun modal bertani.

Sebagaimana uraian Scott mengenai patron klien, aktivitas tersebut akan hadir dan menguat dikarenakan yang pertama, sumber daya yang penting untuk dikelola oleh kelompok tertentu dalam masyarakat, misalnya berbentuk alokasi ekonomi seperti tanah, pekerjaan, dan lain-lain. Dalam kemitraan antara petani tebu dengan Pabrik Gula Prajekan di Desa Mangli Wetan sumber daya yang dikelola adalah tanaman tebu yang digunakan pabrik gula sebagai bahan baku utama produksinya.

Kedua, patron dengan kuat meminta atau mensyaratkan adanya layanan baik yang disediakan kliennya. Pabrik Gula Prajekan selain membutuhkan tebu dari para petani juga membutuhkan loyalitas dari petani itu sendiri. Loyalitas di sini dapat berarti, tidak sulitnya diajak untuk mematuhi peraturan dan waktu, misal waktunya pupuk harus dipupuk, waktunya *torap* harus ditorap, serta menggunakan dan membayar kredit sesuai dengan yang ditetapkan oleh kedua belah pihak.

Ketiga, klien akan dicegah untuk bisa mendapatkan akses terhadap sumber daya yang dikontrol oleh patron. Hal ini berlangsung dikarenakan kegagalan dari klien dalam merumuskan kepentingan mereka dan kegagalan mengorganisir diri sendiri. Hubungan patron-klien antara Pabrik Gula Prajekan dengan petani tebu yang seperti ini dapat melemah tatkala para petani memiliki kelompok atau asosiasi yang disebut Asosiasi Petani Tebu Rakyat (APTR) yang terdiri dari perwakilan-perwakilan petani. APTR ini berfungsi sebagai penyambung lidah atau penghubung antara petani tebu dengan Pabrik Gula Prajekan. Untuk penyusunan kontrak kerja, Pabrik Gula Prajekan mengajak APTR untuk menjalin suatu kesepakatan, misalnya pembagian hasil dari penggilingan tebu berdasarkan rendemen. Pabrik Gula Prajekan juga mengajak dan petani tebu dalam proses pelelangan gula di Kantor Direksi Surabaya

James Scott mengungkapkan ciri-ciri hubungan patron-klien antara lain :

a. Adanya kepemilikan sumber daya yang tidak seimbang. Pabrik Gula Prajekan memiliki modal produksi, teknologi, penyedia dana, serta akses pasar, sedangkan petani tebu memiliki bahan baku tebu, tetapi keterbatasan akan alat produksi, kepemilikan dana (meskipun dalam penelitian ini ada petani yang tidak timpang di perekomomian), serta akses pasar.

b. Adanya hubungan resiprositas, yaitu hubungan yang saling menguntungkan, memberi juga menerima dalam kadar yang seimbang. Hubungan resiprositas atau hubungan yang saling menguntungkan pada Pabrik Gula Prajekan dan petani tebu dimana keduanya saling memberikan sumber daya yang mereka miliki untuk menghasilkan keuntungan. Pembagian hasil yang merupakan hasil kontrak kesepakatan bersama antara Pabrik Gula Prajekan dengan petani tebu merupakan suatu bentuk kesepakatan yang tidak berat sebelah atau menguntungkan keduanya.

c. Memiliki hubungan loyalitas yang berarti satu sama lain dapat setia atau patuh dalam menjalin hubungan patron-klien ini. Dalam penelitian ini, petani tebu menjaga loyalitasnya dengan menjaga kualitas tebunya, patuh terhadap pabrik gula, memberikan tebu sesuai dengan jumlah pinjaman, walaupun tidak cukup, mereka akan melunasi dengan

membayar tunai. Pabrik Gula Prajekan memberikan pelayanan dengan memprioritaskan petani tebu yang loyal, namun tetap memperhatikan petani-petani yang lain. Walaupun ada permasalahan antar keduanya, sebisa mungkin diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Seperti yang ada pada informan SU, beliau dijadikan mandor tebang dan mandor kebun oleh Pabrik Gula Prajekan karena beliau sudah membantu pabrik gula untuk menjadi petani TS. Tidak hanya itu, SU juga mencari informasi kepada petani-petani lain tentang lahan yang akan digunakan Pabrik Gula Prajekan sebagai lahan TS. Beliau yang terkadang ditugaskan untuk mengurus

d. Adanya hubungan personal yang bersifat langsung dan intensif antara patron dengan klien, sehingga hubungan yang terjadi tidak bersifat semata-mata memiliki motif keuntungan, namun mengandung unsur perasaan yang bersifat pribadi dalam suatu hubungan. Meskipun keduanya sama-sama mencari untung, Pabrik Gula Prajekan dan petani tebu tetap saling menjaga hubungannya, seperti memberikan penyuluhan ketika petani tebu tidak mengerti akan permasalahan tebu. Petani tebu terkadang juga memberikan informasi kepada pabrik gula tentang indikasi petani yang tidak patuh,

agar tidak dirugikan. Petani tebu, terkadang juga memberikan *reward* kepada pihak Pabrik Gula Prajekan seperti yang dilakukan oleh informan TT yang memberikan bingkisan sebagai ucapan terima kasih karena telah dibantu dan juga informan RO yang terkadang mengajak makan bersama

Tujuan dasar dari hubungan patron klien bagi klien yang sebenarnya adalah penyediaan jaminan sosial dasar bagi subsistensi dan keamanan. Apabila hubungan patron klien ini melemah karena tidak lagi memberikan jaminan sosial, maka klien akan mempertimbangkan hubungannya. Hal ini tampak pada informasi RO bahwa terjadi kecurigaan yang dialami oleh petani tebu, yaitu saat rendemen yang dikeluarkan oleh pihak Pabrik Gula Prajekan. Petani tebu merasakan ada sesuatu yang ganjal, yaitu apabila giling tebu sedikit, rendemen yang keluar cukup tinggi, namun apabila giling tebu dilakukan secara banyak, rendemen yang keluar rendah.

Unsur penting dalam hubungan patron-klien adalah resiprositas yang diatur norma-norma tertentu. Norma-norma yang mengatur hubungan timbal balik adalah (1) orang seharusnya membantu mereka yang telah menolong; dan (2) jangan mengingkari mereka yang telah menolong (Gouldner 1960).

Petani tebu dengan Pabrik Gula Prajekan dalam penelitian ini membangun sebuah hubungan yang menguntungkan yang disebut dengan

kemitraan. Dari sisi petani tebu, mereka berharap selalu mendapat jaminan tentang hasil pengelolaan atau produksi tanaman tebu, baik secara ekonomi maupun sosial. Pabrik Gula Prajekan berharap agar hasil dari tanaman tebunya dikirimkan dan digilingkan kepada mereka sebagai bahan baku penggilingan gula dan berharap petani tebu setia untuk menjual tanaman tebunya kepada pabrik gula

KESIMPULAN

Pada bab ini akan mengemukakan kesimpulan hasil penelitian tentang Kemitraan antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula (Studi pada Petani Tebu di Desa Mangli Wetan Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso) setelah dijelaskan tentang analisa kemitraan yang terjadi pada petani tebu dengan Pabrik Gula Prajekan dengan menggunakan teori patron klien oleh James Scott, maka dapat disimpulkan :

1. Kemitraan yang dibangun oleh petani tebu dengan Pabrik Gula Prajekan dalam kriterianya, petani tebu membangun hubungan kemitraan dengan mempertimbangkan rendemen, transportasi yang murah, serta fasilitas yang menguntungkan yang diberikan oleh Pabrik Gula Prajekan. Pabrik Gula Prajekan tidak menerima atau memberikan suap kepada pihakpihak tertentu untuk

menarik petani-petani tebu agar bersedia menjalin hubungan kemitraan. Pabrik Gula Prajekan tidak memiliki kriteria khusus kepada petani tebu, kecuali persyaratan yang ada dilengkapi oleh pihak petani tebu.

2. Kemitraan yang dibangun oleh petani tebu dengan Pabrik Gula Prajekan dalam kontraknya yang berpola inti plasma melalui diskusi dan kesepakatan antara dua belah pihak. Kontrak ini menyangkut peraturanperaturan yang harus dipatuhi keduanya, yang salah satunya adalah berisi tentang pembagian hasil penggilingan tanaman tebu berdasarkan rendemen yang keluar. Perwakilan petani dalam membuat kesepakatan atau kontrak ini disebut dengan Asosiasi Petani Tebu Rakyat (APTR). Dalam kontrak kemitraan ini, kedua belah pihak tidak boleh dirugikan atau keduanya harus mendapat keuntungan
3. Kemitraan yang dibangun oleh petani tebu dengan Pabrik Gula

Prajejan, Pabrik Gula Prajejan memberikan fasilitas-fasilitas berupa pelayanan kredit, pembinaan, pemberian bantuan pupuk dan bibit, serta torapan, bantuan tebang angkut, dan lain-lain dimana hal ini mewajibkan petani tebu Desa Mangli untuk mengirimkan tebunya kepada Pabrik Gula Prajejan sesuai dengan jumlah yang dikreditkan oleh petani tebu. Pembayaran kredit yang dilakukan oleh petani tebu dipotongkan melalui pembayaran lelang gula (DO) dimana pembayaran tersebut dilakukan setiap satu minggu sekali. Potongan-potongan tersebut dilakukan secara bertahap. Pelelangan gula yang tidak rutin setiap minggu dilaksanakan, tidak mencemaskan petani tebu untuk tidak mendapat DO, karena Pabrik Gula Prajejan menjamin ketersediaan dananya melalui dana talangan yang disediakan oleh pihak investor. Pabrik Gula Prajejan menjamin pemasaran gulanya melalui pelelangan. Selain itu,

petani tebu juga mendapatkan 10% gula natura serta 3.5% tetes tebu dari tebu yang digilingkan di Pabrik Gula Prajejan

4. Kendala kemitraan yang dibangun oleh petani tebu dengan Pabrik Gula Prajejan tersebut berupa pabrik gula yang hanya menggiling tebu 3300 ton per hari, sedangkan tebu yang tersedia cukup membludak. Petani-petani tebu ingin tebunya segera ditebang. Panen raya tebu pada puncaknya terjadi pada bulan Agustus-September. Hal ini menyebabkan petani tebu saling berebut untuk mendapatkan SPAT yang menjadi syarat utama untuk membawa tebu ke mesin penggilingan. Selain itu, petani yang sulit diatur juga menjadi kendala tersendiri bagi pihak Pabrik Gula Prajejan. Terdapat beberapa petani yang menyalahgunakan kredit yang diberikan dan tidak mematuhi perintah dari pihak pabrik gula. Dari sisi petani tebu, kendala yang dialami adalah sulitnya

SPAT yang didapat pada saat musim giling tiba, transparansi rendemen, serta keterlambatan kredit yang keluar walaupun tidak memakan waktu lama

5. Kemitraan yang dibangun oleh petani tebu dengan Pabrik Gula Prajekan, Pabrik Gula Prajekan tidak memberikan *reward* khusus kepada petani tebu Desa Mangli, seperti hadiah, bingkisan, dan lain-lain. Pabrik Gula Prajekan hanya memberikan pelayanan yang prima dan profesional. Petani tebu yang loyal pada pabrik gula, akan diprioritaskan. Namun, bukan berarti petani tebu yang lain tidak diperhatikan. Pabrik Gula Prajekan tetap memperhatikan pelayanan secara merata kepada petanipetani tebu yang bekerja sama dengan pabrik gula. Dari sisi petani tebu, terdapat beberapa petani yang memberikan *reward* khusus sebagai rasa terima kasih

DAFTAR PUSTAKA

A'yyun, Windy, Endang Siti Rahayu, dan Setyowati. 2013. *Analisis Kemitraan antara PG.Toelangan*

dengan Petani Tebu TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi.) Surakarta : Universitas Sebelas Maret. Edisi 2 Vol. 1

Ahimsa, PHS . 1996. *Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan: Kondisi pada Akhir Abad 19*. Jakarta : Prisma

Bachriadi, Dianto. 1995. *Ketergantungan Petani dan Penetrasi Kapital*. Bandung : Yayasan Akatiga

Dwianto. 2014. *Korporatisme Pedesaan Orde Baru : Program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) di Wilayah Kerja Pabrik Gula Mojo Sragen, 1975-1998*. Jogjakarta : Universitas Gajah Mada. Vol. 11, No 2,

Fadloli, F. 2005. *Kajian Pelaksanaan Kemitraan antara PT. Saung Mirwan dengan Mitra Tani Edamame di Desa Sukamanah, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor*. Skripsi. Bogor : Institut Pertanian Bogor.

Lukmantoko. 2003. *Eksistensi Petani Tebu setelah Dicabutnya Program Tebu Rakyat Intensifikasi di Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri*. Surabaya : Universitas Airlangga

Maulidiah, Fadila. 2013. *Perkembangan Kemitraan Petani Tebu dengan PG. Kreet Baru: Perilaku Ekonomi Petani Tebu*. Malang : Universitas Negeri Malang

Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press

Rochmatika, Luthfi. 2006. *Kajian Kepuasan Petani Tebu Rakyat terhadap Pelaksanaan Kemitraan Pabrik Gula*

XYZ. Skripsi. Bogor : Institut Pertanian Bogor

Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial – Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*. Tiara Wacana. Yogyakarta

Scott, James C. 1983. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta : LP3S. Cetakan Kedua

Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta : Yayasan Obor. Edisi Pertama

Soekartawi, 2002. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta : UI-Press

ARTIKEL INTERNET

agro.kemenperin.go.id/121-benarkah-pabrik-gula-harus-sulit (diakses 29 maret

2017, pukul 13.45)

[ptpn11.co.id>page>pabrik-gula](http://ptpn11.co.id/page/pabrik-gula) (diakses 29 maret 2017, pukul 13.00)
amp/s/amp.tirto.id/pahit-industri-gula-indonesia-bwjf (diakses 7 April 2017, pukul 08.00)

<http://www.fiskal.depkeu.go.id>(diakses 7 April 2017, pukul 08.15)

www.litbang.pertanian.go.id(diakses 7 April 2017, pukul 18.50)

asosiasigulaindonesia.org (diakses 7 April 2017, pukul 19.30)

